



## ANALISIS TOKOH RAWANA DALAM HIKAYAT MAHARAJA RAWANA: SEBUAH KOMPLEKSITAS KARAKTER

*Character Analysis of Rawana in Hikayat Maharaja Rawana: A Complexity of Character*

**Kurniasih<sup>1</sup>, Kirana Atsiila Zulfa Salma<sup>2</sup>, & Asep Yudha Wirajaya<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat

<sup>2,3</sup>Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah  
[niakurniasih2472@gmail.com](mailto:niakurniasih2472@gmail.com); [kiranaazulfa@gmail.com](mailto:kiranaazulfa@gmail.com); [asepyudha.w@gmail.com](mailto:asepyudha.w@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 3 Agustus 2024—Direvisi Akhir Tanggal 3 Desember 2024—Disetujui Tanggal 5 Desember 2024  
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.6602>

### Abstrak

Hikayat Maharaja Rawana merupakan salah satu versi naskah dari Hikayat Sri Rama yang menyajikan penceritaan secara lengkap. Dalam hikayat ini terdapat sejumlah tokoh yang sama dengan Hikayat Sri Rama, seperti Dewi Sita, Sri Rama, Rawana, Lesmana. Setiap tokoh memiliki karakteristik khas yang mendalam dan berperan penting dalam perkembangan cerita. Salah satu tokoh yang menarik untuk dianalisis adalah Rawana, tokoh yang meskipun dikenal sebagai antagonis, tetapi memiliki dimensi karakter yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter dari tokoh Rawana dalam Hikayat Maharaja Rawanadengan berfokus pada aspek-aspek yang membentuk kepribadiannya dan bagaimana karakter tersebut berkontribusi dalam keseluruhan narasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan dalam menganalisis data memakai teknik analisis isi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa karakter dari Rawana, yakni 1) suka menyakiti orang lain, 2) kuat dan sakti, 3) suka merebut sesuatu milik orang lain, 4) ingkar janji, 5) ceroboh, 6) mudah dibohongi, 7) mudah tersinggung, dan 8) tidak mau mendengarkan nasihat. Sosok Rawana memang memiliki karakter yang sedikit kompleks, sebab di sisi lain ia memiliki karakter sabar yang identik dengan tokoh protagoni, tetapi dalam hikayat terungkap bahwa Rawana memiliki sifat tersebut.

**Kata-Kata Kunci:** hikayat, karakter, Rawana, tokoh

### Abstract

*Hikayat Maharaja Rawana is one of the manuscript versions of Hikayat Sri Rama that presents the complete story. In this hikayat there are a number of characters that are the same as the Hikayat Sri Rama, such as Dewi Sita, Sri Rama, Rawana, Lesmana. Each character has distinctive characteristics and plays an important role in the development of the story. One of the interesting characters to analyze is Rawana, a character who, although known as an antagonist, has complex character dimensions. Therefore, this study aims to analyze the character of Rawana in Hikayat Maharaja Rawanad by focusing on the aspects that shape his personality and how they contribute to the overall narrative. The research method used is descriptive qualitative method with intrinsic approach. The data collection technique used the simak catat technique and in analyzing the data used the content analysis technique.*

*The results obtained from this study are several characters of Rawana, namely 1) likes to hurt others, 2) strong and powerful, 3) likes to seize things belonging to others, 4) breaks promises, 5) careless, 6) easily lied to, 7) easily offended, and 8) does not want to listen to advice. Rawana does have a slightly complex character, because on the other hand he has a patient character that is identical to the protagonist, but the saga reveals that Rawana has this trait.*

**Keywords:** *saga, character, Rawana, figure*

**How to Cite:** Kurniasih, Salma, K. A. Z., & Wirajaya, A. Y. (2024). Analisis Tokoh Rawana dalam Hikayat Maharaja Rawana: Sebuah Kompleksitas Karakter. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 427—437. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.6602>

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara besar yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan berbagai macam budaya (Tondang & Sembiring, 2024). Peninggalan budaya Indonesia merupakan warisan berharga yang telah diwariskan dari generasi ke generasi yang sarat akan pengetahuan, nilai-nilai, dan tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia (Fathurrahman, 2015; Wirajaya, 2020). Sistem nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan dalam hidup (Entin et al., 2023). Pemertahanan nilai-nilai luhur dan kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia perlu ditanamkan sebagai identitas sekaligus benteng untuk menangkal tergerusnya budaya bangsa (Yudin, 2019)

Salah satu bentuk peninggalan budaya yang kaya dengan nilai-nilai tersebut adalah hikayat. Menurut Iskandar (1996) hikayat adalah karya sastra Melayu kuno yang biasanya berbentuk prosa dan berisi cerita-cerita yang mengandung unsur fiksi, sejarah, maupun pesan moral yang disampaikan dari mulut ke mulut. Hikayat tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga menjadi cermin dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat pada zamannya (Braginsky, 1998; Iskandar, 1996; Winstedt, 1991; Wirajaya, 2015; Hedel & Subet, 2020) Sebuah karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi indikator, bahkan katalisator keadaan dan situasi sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada masa itu (Nurhuda et al., 2023).

Salah satu hikayat yang terkenal adalah Hikayat Maharaja Rawana, yang merupakan versi lain dari cerita Hikayat Sri Rama. Dalam cerita ini, tokoh Rawana berperan sebagai antagonis utama yang dikenal dengan karakteristik yang kuat, namun juga memiliki sifat-sifat yang lebih kompleks. Seperti yang sering ditemukan dalam hikayat lainnya, karakter tokoh Rawana memiliki dimensi moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Dalam hal ini, analisis terhadap karakter Rawana tidak hanya penting untuk memahami peranannya dalam cerita, tetapi juga untuk menilai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Setiap tokoh dalam hikayat memiliki peran penting yang dapat mencerminkan nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat pada masa itu. Dalam konteks Hikayat Maharaja Rawana, karakter Rawana, meskipun sering dilihat sebagai tokoh jahat atau antagonis, sebenarnya memiliki sifat-sifat yang mengandung pelajaran hidup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter Rawana dalam Hikayat Maharaja Rawana, dengan berfokus pada sifat-sifatnya yang kompleks dan bagaimana karakter tersebut memberikan pesan moral kepada pembaca, terutama dalam hal kekuasaan, keserakahan, dan keteguhan hati.

Adanya berbagai nilai-nilai moral yang dapat ditemukan dalam suatu hikayat membuat peneliti tertarik untuk menganalisis Hikayat Maharaja Rawana, yang mengisahkan tentang tokoh utama, Rawana, yang dikenal sebagai antagonis dalam cerita Hikayat Sri Rama. Namun, jika diteliti lebih dalam, Rawana bukanlah sekadar tokoh jahat. Ia memiliki karakter yang kompleks dengan sifat-sifat yang saling bertentangan, seperti kekuatan luar biasa, keserakahan, namun juga kesabaran dan kerapuhan emosional.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan analisis karakter tokoh dalam hikayat yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, ada penelitian dari Salbiah & Fitriani (2021) yang bertujuan mendeskripsikan penokohan yang ada pada hikayat Komerling Pitu Phuyang: Negeri Para Phuyang karya Himawan Bastari. Penelitian tersebut menghasilkan data tentang tujuh tokoh yang ada dalam hikayat tersebut digambarkan sebagai sosok yang berwibawa. Jiwa mereka diliputi sifat kebijaksanaan dan religius yang tinggi, tenang, murah hati, pemberani, tekun, penuh tanggung jawab, mudah bergaul, kritis, dan patuh terhadap pimpinan. Selain itu ada enam tokoh pendukung yang memiliki sifat yang hampir sama dengan ketujuh tokoh utama.

Kedua, penelitian tentang nilai karakter tokoh di dalam naskah Wawacan Samun yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2020). Hasil dari penelitiannya ditemukan delapan nilai karakter yang dapat diteladani bagi masyarakat, seperti (1) tanggung jawab, (2) baik dan rendah hati, (3) adil dan kepemimpinan, (4) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (5) amanah dan jujur, (6) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (7) hormat dan santun, serta (8) toleran.

Ketiga, penelitian dari Pratiwi dkk., (2019) yang mendapatkan hasil penelitian mengenai sifat yang mencerminkan nilai karakter kebijaksanaan tokoh utama pada Hikayat Hang Tuah yang dibuktikan dengan perilaku yang tergambar dalam cerita, opini tokoh lain, serta dialog antar tokoh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Objek penelitian yang dipilih peneliti yaitu tentang tokoh Rawana dalam hikayat Maharaja Rawana yang belum pernah ada yang meneliti tentang sosok Rawana besertakarakternya. Adapun penelitian berobjek hikayat Maharaja Rawana pernah diteliti oleh Fadhilla (2019) yang meneliti terkait dengan suntingan teks dan analisis skema Aktan A. J. Greimas. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui apa saja karakter yang dimiliki oleh Rawana. Selain itu teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori dari (Roberts, 1983) tentang bagaimana mengungkapkan karakter tokoh.

## LANDASAN TEORI

### Hikayat

Menurut Sudjiman (2006), hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam Sastra Melayu lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rismawati (2017, hlm. 51) yang menyatakan bahwa hikayat adalah prosa lama yang menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, yang diam di dalam istana yang indah permai. Sebagai sebuah folklor, hikayat mempunyai konvensi dan lapisan makna tersendiri seperti halnya yang dimiliki suatu folklor (Harahap, 2024). Sejalan dengan pendapat Djajadiningrat (dalam Hamid, 2007) yang menjelaskan bahwa hikayat merupakan cerita sejarah, bentuknya prosa lirik dan ditulis dalam Bahasa Melayu Pasai yang dalam perjalanan sejarah kemudian terkenal dengan Bahasa Melayu Riau, seperti hikayat Raja-Raja Pasai. Tetapi seiring perkembangan sejarah dan teknologi, hikayat dapat dijumpai dari berbagai belahan dunia dengan bahasa asal di mana hikayat tersebut ditemukan.

Layaknya sebuah karya sastra sejarah, hikayat ini memuat dua unsur, yakni unsur mitos dan unsur sejarah (Mu'jizah & Mujingsih, 2023). Di samping itu, beberapa hikayat tidak jarang juga menceritakan hal lain seperti riwayat hidup tokoh-tokohnya, nilai moral yang dapat diambil, dan peristiwa penting yang pernah terjadi di masa itu. Nurgiantoro (2012, hlm. 321) menjabarkan bahwasanya moral pada karya sastra memberi cerminan pandangan hidup pengarang yang terkait. Kisah yang diceritakan juga ada sering melibatkan tokoh mitologis dan terdapat unsur supranatural atau magis.

## **Tokoh**

Aminuddin (dalam Milawasri, 2017) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat menjalin suatu cerita secara utuh, peran penting ada pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut supaya dapat dipahami oleh pembaca. Tokoh membuat cerita menjadi lebih memikat dan menarik untuk terus diikuti kisahnya. Mereka menghidupkan cerita dengan konflik eksternal dan internal yang mereka alami, memunculkan ketegangan emosional yang mampu membuat pembaca serasa ikut terlibat didalamnya. Kata *tokoh* merujuk pada orang atau lakon cerita, berbeda dengan watak dan karakter yang merujuk pada sikap dan sifat tokoh yang diinterpretasi oleh penonton (Sari, 2020). Terdapat tiga dimensi yang dimiliki seorang tokoh, yaitu dimensi fisiologi, dimensi sosiologi, dan dimensi psikologi (Egri, 1996; Minderop 1996).

## **Karakter**

Karakter merupakan sebuah tingkah laku atau kebiasaan yang menggambarkan tindakan seorang individu (Rahmi & Harliyana, 2024). Karakter tokoh apabila dikaji dalam analisis penokohan karya sastra merupakan nilai-nilai dasar yang ada di dalam tokoh cerita yang berkesinambungan dengan sifat atau lingkungan tokoh tersebut (Tapumbolon et al., 2023). Wibowo (2013, hal. 6) menyebutkan bahwa dalam menjelaskan penggambaran karakter seorang tokoh, seorang pengarang dapat menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Sedangkan teknik dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

Roberts (1983) dalam bukunya yang berjudul *Writing Themes about Literature*, menyatakan bahwa karakter di dalam sastra merupakan representasi lisan manusia secara luas, khususnya ketika menentukan dirinya melalui perilaku, pikiran, dan ujaran. Teori ini menjelaskan bahwa segala tindakan, dialog, serta komentar adalah representasi verbal dari manusia atau memiliki dominasi yang paling penting dalam karya sastra untuk menciptakan beberapa interaksi tokoh. Menurut teori ini, terdapat empat cara yang digunakan dalam menganalisis karakter, yaitu

- a) apa yang dikatakan tokoh tersebut tentang dirinya;
- b) apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut;
- c) apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh lain tentang tokoh yang dianalisis, dan
- d) apa yang dikatakan pengarang tentang tokohnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Data penelitiannya berbentuk kalimat yang didalamnya terdapat segala tindakan, percakapan antar tokoh, dan gambaran kepribadian tokoh Rawana menurut tokoh lain maupun pengarang yang menunjukkan karakter dari sosok Rawana. Sumber data yang digunakan adalah hasil suntingan teks hikayat Maharaja Rawana yang ada dalam penelitian Adhika (2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat, karena data berupa tulisan/kalimat dalam hikayat sehingga mudah untuk dibaca dan disimak berulang-ulang. Selain itu, teknik catat digunakan untuk mencatat apa saja yang dapat diidentifikasi sebagai karakter dari tokoh Rawana. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik untuk menganalisis karakter tokoh Rawana dalam hikayat Maharaja Rawana berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas yaitu dengan menilai karakter melalui dialognya, apa yang ada di pikirannya, dan pandangan pengarang pada tokoh. Teknik analisis data yang digunakan adalah

teknik analisis isi, sehingga peneliti dapat mengetahui gambaran karakteristik isi dan membahas secara mendalam terhadap karakter Rawana di dalam hikayat Maharaja Rawana.

## PEMBAHASAN

Hikayat Maharaja Rawana merupakan salah satu versi naskah dari Hikayat Sri Rama yang tersimpan di Perpustakaan Berlin, Jerman dengan kode naskah Schoemann V 4. Naskah dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan (Baroroh-Baried, dkk., 1985, hal. 4).

Pada hikayat ini bertema sama dengan cerita Ramayana. Fang (1993, hal. 50) menyebutkan ajaran yang diberikan dalam Ramayana sangat luas, meliputi darmasastra (ajaran moral), arthasastra (ajaran politik dan peperangan) dan nitisastra (ajaran tentang cara hidup yang mudah). Selain itu dalam Hikayat Maharaja Rawana juga menghadirkan tokoh Sri Rama, Lesmana, Dewi Sinta, dan lainnya yang memiliki berbagai macam karakter. Namun, di sini peneliti akan menganalisis karakter yang dimiliki oleh tokoh Rawana.

### Suka Menyakiti Orang Lain

*“Maka Rawana pun terlalu gagah maka pada sehari-hari bermain. Maka apabila digusari kepada kanak-kanak itu pun tiada menderita kanak-kanak olehnya ada yang bantar-bantar dan luka, ada yang patah, ada yang buta.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 9)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sejak kecil Rawana memang memiliki karakter kasar kepada orang lain yang terlebih pada kutipan ini yang dimaksud adalah teman Rawana sewaktu kecil. Ketika sedang bermain bersama, tidak jarang Rawana terlalu berlebihan sehingga teman-temannya terluka sampai anggota tubuhnya ada yang patah, dan ada yang mengalami kebutaan. Sikap yang dimilikinya tersebut memperkuat perannya yang dikenal penuh ambisi dengan keserakahan. Ia akan bertindak kasar terhadap orang yang dirasa dapat menghalangi langkahnya menuju apa yang dirinya inginkan.

### Kuat dan Sakti

*“Maka ia pun bertemulah kedua pihak rakyat Batara Gangga melawan Rawana itu berperang daripada lamanya segala rakyat melawan Rawana itu. Maka Rawana pun penggal bahunya serta tambah pula kepalanya. Demikianlah akan saktinya Rawana itu tiada beroleh lawan lagi kerana terlalu saktinya dengan kuatnya. Maka berlarian segala rakyatnya Batara Gangga mana yang takut akan Rawana itu maka yang berani masih melawan.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 13)

Karakter yang selanjutnya dimiliki oleh Rawana adalah ia sosok yang sangat kuat dan sakti. Hal itu dibuktikan dengan kutipan di atas yang menceritakan bahwa Rawana terlibat perang dengan Batara Gangga dan rakyatnya. Ketika ia dipenggal kepalanya selang beberapa saat kemudian kepala itu tumbuh lagi dari bahunya bahkan jumlahnya berlipat ganda, sehingga membuat beberapa rakyat dari Batara Gangga lari ketakutan merasa tidak dapat melawan Rawana.

*“Maka beberapa lamanya di dalam tahta kerajaan yang maha besar kerana alam empat persangka sudah takluk semuanya kepadanya itu dan beberapa raja- raja di atas bumi di dalam hukum Rawana kerana ia raja besar lagi tinggi tiada ada yang dapat melawan dia dan segala saudaranya yang di dalam Negeri Siladara punya, semuanya berhimpunlah pada Negeri Langkapuri itu seperti Kumbakirna, Arya Bibasan, saudaranya yang perempuan// bernama Surapandak itu, abislah pada berhimpunlah pada negeri itu kerana ia raja besar lagi ia sakti tiada ada yang dapat melawan kerana kuatnya tujuh lapis di dalam selapis itu perjalanan tiga hari, maka sampailah pada selapis itu.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 14-15)

Kesaktian dan kekuatan Rawana itu juga membuatnya mampu menaklukkan empat alam yaitu alam di atas bumi, di atas udara, di laut, dan alam dari bumi itu sendiri. Selain itu raja-raja kerajaan lain pun tunduk padanya karena ia raja yang besar dan tidak ada yang bisa melawannya. Kerajaan itu semuanya tunduk pada Negeri Langkapuri yang merupakan tempat kekuasaan Rawana, saudara-saudaranya yang lain pun ikut tunduk dengan kebesaran Rawana.

Kekuatan yang ia miliki tersebut ternyata juga mencerminkan kesombongannya yang cenderung mengandalkan sesuatu yang bersifat magis dalam menyelesaikan masalah.

### **Suka Merebut Sesuatu Milik Orang Lain**

*“Maka Rawana pun berkata "Hai Dasata Raja, sungguhkah engkau beroleh istri di dalam batang itu?". Maka Dasata Raja pun pikir di dalam hatinya jikalau aku tiada berpasrah ini niscayalah aku ini binasa oleh Rawana ini kerana ia sudah tahu akan Tuan Putri itu. Maka kata Dasata Raja “Ya Tuanku, adapun seperti titah Singalam itu sungguhlah tetapi sudah beranak dua orang dengan hamba ini.” Maka kata Rawana "Dasata Raja jikalau sudah beranak dua puluh kali pun ku ambil jua ini baharu kuran dua orang.” Maka Dasata Raja pun cucurlah air matanya daripada sangat sayangnya akan Tuan Putri Mindadari itu. Maka Dasata Raja pun memohon kembali lalu masuk ke dalam istananya dengan masygulnya dengan percintaannya lalu meriba istanya.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 20)

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Rawana memiliki karakter senang merebut sesuatu milik orang lain, di sini disebutkan ia merebut istri dari Dasata Raja, yaitu Tuan Putri Mindadari. Padahal saat itu Dasata Raja sudah mengatakan jika ia telah memiliki dua anak yang berasal dari perkawinannya dengan Tuan Putri Mindadari tersebut. Namun, Rawana tetap memaksa untuk merebut istri Dasata Raja. Hal tersebut tentu saja membuat dirinya sangat sedih karena sangat menyayangi Tuan Putri Mindadari.

*“maka Rawana segera turun di udara menjadikan dirinya orang tuha dengan tongkat satu. Maka Rawana pun segera ia datang ke hadapan rumah Sita Dewi serta ia berseru-seru, "Ya Tuan Putri, berilah api nini ini kerana sudah tiga hari tiada makan dan minum." Maka Dewi Sita terlalu merasa melihat serta ia berkata, "Hai niniku ambillah ke sini." Maka kata Rawana, "Hai Tuan Putri tiada nini berani melangkah kuris ini, melainkan jika ada kasih cucu ku ini satarkanlah kemari ini." Maka Sita Dewi pun turun mengantarkan api. Maka apabila ia menjulang itu api, maka Rawana segera menangkap tangannya Dewi Sita lalu dibawanya terbang ke udara dengan rata.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 51)

Tidak berhenti sampai di situ, karakter Rawana yang suka merebut istri orang dapat dijumpai kembali pada cerita ini. Kali ini ia berpura-pura menjadi orang yang sudah tua dengan membawa satu tongkat agar menarik simpati dari Dewi Sita yang sedang sendirian di depan rumahnya. Ia berkata bahwa dirinya belum makan dan minum selama tiga hari. Dewi Sita merasa kasihan dan meminta Rawana yang sedang menyamar untuk mendekat mengambil sedikit pemberian darinya karena sebenarnya Dewi Sita tidak boleh melewati batas yang telah dibuat oleh adiknya Sri Rama yaitu Lesmana.

Namun, Rawana memohon agar Dewi Sita saja yang mendekat kepadanya dengan alasan tidak berani melewati batas kuris itu. Hingga akhirnya mau tidak mau Dewi Sita melewati batas yang telah dibuat oleh Lesmana tersebut dan Rawana pun menangkap tangannya kemudian menculiknya terbang ke udara.

Sifat suka merebut sesuatu milik orang lain ini menunjukkan bahwa Rawana memang tidak segan untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya demi memenuhi apa yang dia inginkan. Hal itu mungkin terjadi karena Rawana merasa dirinya sebagai raja yang sangat berkuasa dan dengan mudah mendapatkan apa saja sesuka kehendaknya.

### **Ingkar Janji**

*“Serta ia menyembah "Hai Rawana adapun kalau aku tahu akan Rawana itu lalu moga-moga engkau tiada tantang selama-lamanya menjadi raja besar. Adapun jikalau aku tiada tahu dan tapaku tiada tulus ia moga-moga engkau tiada tantang dangan kaya besar nama lagi pula janjinya dangan Tuhan seru sekalian alam diubahnya tiada tulus duduk di dalam kerajaanmu mudah-mudahan kena kutuk kerana engkau mengambil istri orang// tiada maunya engkau." Demikianlah kata Mahadisa itu tetapi tiada jika kedengaran oleh Rawana itu.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 21-22)

Karakter berikutnya yang dimiliki Rawana yaitu ingkar pada janji yang telah dibuatnya. Hal itu dilihat dari kutipan di atas, pada awalnya Rawana akan diberikan kesaktian dan berkuasa atas empat alam. Tetapi ia harus berjanji kepada Tuhan untuk tidak mengambil/merebut istri orang lain atau menyakiti hati orang lain apabila dia melanggar maka kerajaannya akan hancur atau terkena kutukan. Namun ternyata Rawana melanggar janji tersebut dengan merebut istri dari Dasata Raja.

Sifat ingkar janji ini menunjukkan bahwa ia melanggar janji yang telah dibuatnya sendiri. Rawana merupakan sosok yang tidak bisa diberikan kepercayaan, bahkan janji tersebut ia buat dengan Tuhan tetapi justru malah mengingkarinya.

### **Ceroboh**

*“Hatta kalakian maka Rawana pun kembali kepada negerinya dengan anak istrinya. Maka hari itu pun petang, maka ia masuk ke dalam kota itu waktu tengah malam. Maka dilihat oleh Rawana itu ilat Buta Langkui itu disangkanya ular serta dipedangnya ilat Buta Langkui itu lalu putus itu k.t.y.k.lt nya. Maka Buta Langkui pun matilah, setelah hari siang gemuruhlah orang menangis itu. Maka sembah segala dayang itu, "Paduka Tuanku Buta Langkui putus ilatnya kena pedang oleh tuanku maka malam tadi.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 47)

Karakter lain yang dimiliki oleh Rawana yaitu ceroboh atau terlalu gegabah dalam melakukan sesuatu. Hal itu terlihat ketika dirinya baru saja pulang ke kerajaannya bersama istri dan anaknya saat hari sudah tengah malam. Mungkin karena mulai tengah malam sehingga benda yang ada disekitarnya kurang dapat terlihat. Saat itu Rawana melihat sesuatu seperti ular di kerajaannya, maka langsung dipotong ular tersebut dengan pedang sampai mati. Keesokan harinya barulah terlihat ternyata yang ia sangka ular itu adalah lidah dari suami Surapandak yang tidak bukan adalah adik iparnya, Buta Langkui. Akibat kecerobohan Rawana, Buta langkui pun mati dan membuat anak serta istrinya sangat bersedih.

Sikap ceroboh Rawana tersebut menunjukkan bahwa dirinya terlalu gegabah dalam membuat keputusan yang ternyata juga merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan meski memiliki kekuatan yang sakti namu tanpa kebijaksanaan dapat menyebabkan kehancuran pada dirinya dan orang terdekatnya.

## Sabar

*“Maka Sri Rama berkata, "Hai burung apakah ujarmu itu? Maka kata Suraberahi Maharaja Rama, "Janganlah tuanku terlalu bersakit hati kerana Sita Dewi ada di Negeri Langkapuri diambil oleh Rawana, tetapi sungguh ia diambil itu selama-lamanya belum ada tubannya dijapai oleh Rawana dan apabila Rawana hendak hampir kepadanya maka hendak dibunuhnya dirinya Maka Rawana itu lari ke rumahnya,”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 54)

Selain karakter-karakter kurang baik yang dimiliki Rawana, ada sisi lain dari dirinya yang tidak disadari oleh para pembaca yang lain. Salah satunya adalah karakter sabar yang terlihat dari percakapan antara burung Suraberahi dengan Sri Rama. Ketika itu Sri Rama sedang dalam perjalanan menuju negeri Langkapuri milik Rawana, ia berhenti pada sebuah bukit dan bertemu dengan burung Suraberahi. Burung itu berpesan kepada Sri Rama untuk jangan terlalu bersedih hati karena istrinya Dewi Sita telah diculik oleh Rawana. Karena Rawana sama sekali tidak pernah memaksa Dewi Sinta untuk tidur dengannya atau hanya sekadar menyentuhnya. Karena apabila ia mendekati, Dewi Sita akan membunuh dirinya sendiri sehingga Rawana langsung kembali ke dalam kerajaannya untuk tetap sabar menunggu.

Sifat sabar biasanya identik dengan tokoh-tokoh yang protagonis, akan tetapi Rawana ternyata memiliki sifat tersebut. Sifat itu diterapkan oleh Rawana karena berhubungan dengan orang yang ia sayangi yaitu Dewi Sita. Demi tetap menjaga Dewi Sita, dirinya tidak mau untuk memaksa Dewi Sita melakukan apa yang menjadi keinginannya.

## Mudah Dibohongi

*“Hanuman, hai Maharaja Rawana. Kalau hendak membunuh pada aku engkau cari kain barang sekodi serta balitkan olehmu pada ekor ini, maka bubuhlah api niscayalah gosong segala tubuhku ini.” Maka Rawana pun segera bertitah "Engkau ambillah aku kain segera 2 kodi." Maka sembah segala. "Ya tuanku, janganlah terlalu banyak kerana tubuh kecil ini sekalian lagi mayu.” Maka kata Maharaja Rawana "Benarkah katamu itu Maka diambil orang dua kayu serta dibelit-belitkannya maka tiada jua mayu, di ambil pula empat kayu tiada jua mayu, diambil pula sekodi, dua kodi tiada jua maka diambillah pula lima enam kodi tiada jua kerana ekornya Hanuman dan tubuhnya dipanjangkannya dan dibesarkannya.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 67)

Karakter lain yang dimiliki oleh Rawana adalah ia ternyata mudah untuk dibohongi oleh musuhnya. Hal itu dibuktikan ketika Hanuman menyusup ke dalam istananya dan tertangkap oleh para prajuritnya. Hanuman berkata jika Rawana ingin membunuh dirinya, Rawana disuruh untuk mencarikan kain sekodi dan dililitkan pada tubuh sampai ekor Hanuman. Rawana pun percaya dengan ucapan Hanuman tersebut dan langsung mencari kain bahkan sampai enam kodi banyaknya. Kemudian para pesuruh Rawana menuangkan minyak tanah pada tubuh Hanuman yang telah dililit kain dengan harapan Hanuman langsung mati karena terbakar. Akan tetapi, ternyata Hanuman tidak tinggal diam setelah api muncul di tubuhnya, ia langsung melompat-lompat ke luar sekitar negeri Langkapuri. Alhasil hampir seluruh negeri Langkapuri terbakar dan menyebabkan banyak rakyat yang mati. Rawana mudah dibohongi karena ia terlalu mudah untuk mempercayai orang atau sosok yang baru ia temui tanpa berpikir panjang apa efek yang akan terjadi.



## Mudah Tersinggung

*“Maka kata Gangga Mahaya Sura "Ya Tuanku, pada bicara hamba, baik jua istrinya Sri Rama itu Tuanku kembalikan kerana patah jadinya di dalam negeri, rakyat pun bisa dan negeri Tuanku sudah dibakarnya. Lagi pun beberapa rakyat// di dalam laut itu mati. Baik Tuanku kembalikan supaya anak istri Tuanku selamat." Maka Maharaja Rawana pun amarah keluarlah kepala sepuluh sebelah kiri kanan daripada sangat amarahnya manenga kata anaknya itu, lalu katanya "Hai Gangga Mahaya Sura, takutkah kamu akan binatang kera, ia Rama seorang manusia kerana berapa saktinya Sri Rama dan Laksamana atau Hanuman. Aku jualah yang lebih, tadakah melihat matamu itu empat persangka ini dalam hukumku semuanya. Adakah orang seperti aku ni adapun jika engkau takut pergilah ke sana.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 72-73)

Rawana juga memiliki karakter yang mudah tersinggung/marah atas perkataan orang lain agar dia melakukan sesuatu. Seperti ketika ia disuruh oleh anaknya, Gangga Mahaya Sura, untuk sebaiknya mengembalikan Dewi Sita kepada suaminya, Sri Rama karena negeri Rawana juga sudah terbakar dan banyak korban yang berjatuh. Namun, Rawana menjadi marah atas perkataan anaknya itu lalu justru menyombongkan diri bahwa tidak ada yang lebih kuat darinya sehingga ia tetap bersikeras tidak mau memberikan Dewi Sita kembali pada Sri Rama sampai ia menemui Rawana sendiri untuk berperang.

Karakter ini memang terlihat jelas dalam sosok Rawana yang dikenal penuh murka tersebut. Ia kerap merasa terhina atau tersinggung atas perkataan orang, yang terkadang sifat mudah tersinggung itu kelak akan merugikan dirinya sendiri.

## Tidak Mau Mendengarkan Nasihat

*“Maka kata Raja Rama, "Hai saudaraku, bagaimana hal Maharaja Rawana itu?" Maka Bibisan "Ya Tuanku, adapun Raja Rawana itu tiada mau menengar kata yang baik, hanya yang jahat. Maka ia menyuruh maka esok harilah anaknya yang di Kaandran itu, keluar dengan bala tentaranya hendak mendapatkan Tuanku.”*

(naskah Hikayat Maharaja Rawana, hlm. 78)

Karakter terakhir yang dimiliki oleh sosok Rawana ialah tidak mau atau enggan mendengarkan nasihat dari orang lain bahkan dari saudaranya sendiri. Rawana sudah dinasihati untuk segera mengembalikan Dewi Sita kepada Sri Rama demi keselamatan bersama serta untuk menghindari semakin banyaknya rakyat yang menjadi korban akibat perang yang terjadi antara Rawana dengan Sri Rama

Rawana menunjukkan sikap keras kepala dengan tidak mau menerima saran atau masukan dari orang lain yang tidak lain keluarganya sendiri. Karakter tersebut membawanya pada keputusan-keputusan buruk yang ia ambil sendiri dan berujung pada kehancurannya.

Tokoh Rawana dalam hikayat Maharaja Rawana ternyata lebih banyak memiliki karakter kurang baik dibandingkan karakter yang baik. Karakter tersebut ternyata sudah ia miliki bahkan sejak kecil. Mungkin karena semasa kecil ia dibuang oleh orang tuanya, sehingga tidak ada yang membimbing atau mengajarnya untuk menjadi sosok yang memiliki karakter baik hati. Selain itu karena ia diceritakan sebagai sosok raksasa yang memiliki ciri khas karakter yang jahat, seperti mudah tersinggung, suka mengambil sesuatu milik orang lain, dan sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakter Rawana dalam Hikayat Maharaja Rawana, ditemukan beberapa karakter dari Rawana, yakni 1) suka menyakiti orang lain, 2) kuat dan sakti, 3) suka merebut sesuatu milik orang lain, 4) ingkar janji, 5) ceroboh, 6) mudah dibohongi, 7) mudah tersinggung, dan 8) tidak mau mendengarkan nasihat. Namun, Rawana bukan sekadar tokoh antagonis yang jahat, melainkan sosok yang memiliki karakteristik kompleks dengan berbagai sifat kontradiktif yang melekat pada dirinya. Hal yang menunjukkan sisi gelap dari dirinya sebagai seorang pemimpin yang penuh ambisi tergambar dari sifatnya yang gemar menyakiti orang lain, ingkar janji, ceroboh, serta mudah tersinggung. Namun, di balik itu semua, ia juga menunjukkan sisi sabar dan kuat, meskipun terkadang sifat tersebut disertai dengan kelemahan yang mengarah pada kejatuhannya. Hikayat ini mengajarkan kita bahwa setiap karakter, meskipun tampak sebagai antagonis, memiliki dimensi moral yang dapat dijadikan pembelajaran, yaitu tentang bahayanya keserakahan, kekuasaan tanpa kebijaksanaan, serta pentingnya mendengarkan nasihat dan mempertimbangkan keputusan dengan hati-hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, F. N. F. (2019). *Hikayat Maharaja Rawana: suntingan teks dan analisis skema Aktan A.J. Greimas*. Universitas Sebelas Maret.
- Braginsky, V. . (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Dewi, T. U., Hidayatullah, S., & Puspitasari, N. A. (2020). Analisis Nilai Karakter dalam Naskah Wawacan Samun. *Manuskripta*, 10(2), 283. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i2.165>
- Entin, E., Nurhuda, D. A., Nurjanah, N., & Isnendes, R. (2023). Kampung Naga Tasikmalaya: Menjaga Alam dengan Keyakinan Pada Norma dan Tradisi. *JURNAL PANALUNGTIK*, 6(2), 133–148.
- Egri, L. (1996). *The Art Of Dramatic Writing*. New York: Simon & Schuster
- Fang, L. Y. (1993). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Fadhilla, A. F. N. (2019). Hikayat maharaja rawana ; suntingan teks dan analisis skema aktan A.J. Greimas. *Nusantara Indonesia*, 21(1), 130–149.
- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi Indonesia*. Prenada Media.
- Hamid, D. (2007). *Sastra dan Problematika Pembelajarannya di Aceh*. Jakarta: Mitra Media.
- Harahap, R. W. (2024). Pengembangan Materi Ajar Teks Cerita Rakyat (Hikayat) Berbantuan Aplikasi Macromedia Flash Kelas X SMA. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 1–25.
- Hedel, N. E. F., & Subet, M. F. (2020). PERISTIWA ANEH DALAM CERITA RAKYAT “HIKAYAT NAKHODA MUDA”: ANALISIS SEMANTIK INKUISITIF (Strange Events in Folklore “Hikayat Nakhoda Muda”: Inquisitive Semantics Analysis ). *Asian People Journal (APJ)*, 3(2), 147–160.
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Milawasari, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>
- Minderop, A. (1996). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mu'jizah, M., & Mujingsih, E. N. (2023). Identitas dan Spirit Hidup ke Inspirasi Literasi Budaya: Studi Hikayat Hang Tuah. *Aksara*, 35(1), 40. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.955.40--52>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>

- Pratiwi, T., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Impresi Nilai Karakter Kebijakan Tokoh Utama Hikayat Hang Tuah. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 108–110.
- Rahmi, M., & Harliyana, I. (2024). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra. *Kande Jurnal Pendidikan Ilmiah Dan Bahasa*, 5(1), 1–14.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Aceh: Bina Karya Akademika
- Roberts, E. V. (1983). *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Prentice Hall.
- Salbiah, S., & Fitriani, H. (2021). Analisis Penokohan Dalam Hikayat Komerling Phitu Phuyang: Negeri Para Phuyang Karya Himawan Bastari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.820>
- Sari, R. J. (2020). Analisis peran perubahan karakter tokoh utama dalam pembangunan tahapan tangga dramatik pada Film SPLIT. *Rekam*, 16(2), 87–102. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.4244>
- Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tapumbolon, D. N., Siregar, E. Y., Simanjuntak, E. E., Barus, F. L., Purba, J. P. N., & Manurung, P. G. (2023). Analisis Perkembangan Karakter Tokoh Dalam Novel “Kami Bukan Sarjana Kertas” Karya J. S Khairen. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 18–31.
- Tondang, N. S., & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara : Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4868–4884.
- Winstedt, R. (1991). *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: University Press.
- Wirajaya, A. Y. (2015). *Tekstologi*. Awan Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori (Ketiga)*.
- Yudin, J. (2019). Pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan dalam teks hikayat pada buku teks bahasa Indonesia. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 149–156. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12882>